

**PERGESERAN TINGKAT SOLIDARITAS MASYARAKAT DI
LINGKUNGAN PAGUTAN KARANG GENTENG MATARAM**



Oleh
WARID LUTFIAN
1503202162

**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
2021**

**PERGESERAN TINGKAT SOLIDARITAS MASYARAKAT DI
LINGKUNGAN PAGUTAN KARANG GENTENG MATARAM**

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram untuk
melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Sosial
(S.Sos.)



Oleh
WARID LUTFIAN
1503202162

**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: WARID LUTFIAN, NIM: 150.320.2.162 dengan
Judul **"PERGESERAN TINGKAT SOLIDARITAS MASYARAKAT DI
LINGKUNGAN KARANG GENTENG PAGUTAN MATARAM"** Telah
memenuhi syarat disetujui untuk diuji.



Pembimbing I

Dr. H. MUHAMMAD TAUFIQ. Lc., M.H.I.
NIP. 196710092000031001

Pembimbing II

Dr. MURDIANTO. M. Si.
NIP.197612312007011101

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram,.....,.....2021

Hal : Ujian Skripsi

Yang Terhormat

DEKAN FUSA UIN Mataram

Di Mataram

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

NAMA : Warid Lutfian

NIM : 1503202162

Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Judul : Pergeseran Tingkat Solidaritas di Lingkungan Pagutan Karang Genteng Mataram.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini segera di *munaqasyahkan*.


Wassalammu'alaikum, Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. H. MUHAMMAD TAUFIQ. Lc., M.H.I.
NIP. 196710092000031001

Pembimbing II



Dr. MURDIANTO. M. Si.
NIP.197612312007011101

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh: Warid Lutfian, NIM: 150.320.2.162 dengan judul: PERGESERAN TINGKAT SOLIDARITAS MASYARAKAT DI LINGKUNGAN PAGUTAN KARANG GENTENG MATARAM, telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal 15 Desember 2021

Dewan penguji

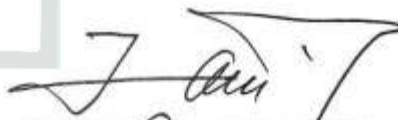
Dr. H. MUHAMMAD TAUFIQ. Lc., M.H.I.
(ketua Sidang/Pemb. I)



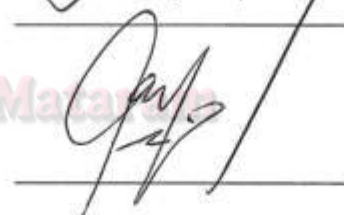
Dr. MURDIANTO. M. Si.
(sekertaris Sidang/Pemb.II)



Prof. Dr. H. M. Zaki, M.Pd
(Penguji I)



Nursvamsu, M.Ud
(Penguji II)



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. Lukman Hakim.M.Pd
NIP. 196602151997031001

MOTTO

“Seseorang yang bertindak tanpa ilmu ibarat bepergian tanpa petunjuk. Dan sudah banyak yang tahu kalau orang yang seperti itu akan hancur, bukan selamat” (Hasan Al Bashri)



Perpustakaan UIN Mataram

PERSEMBAHAN

“Kupersembahkan skripsi ini untuk ibuku Siti Samaratul Jinan dan bapakku Subaihul Fajri yang selalu mendo’akan ku untuk meraih kesuksesan, pembimbing I dan Pembimbing II yang telah ikhlas membimbingku sampai selesai penyusunan skripsi, kemudian skripsi ini kupersembahkan untuk orang terdekatku Suciana dan adikku Bintang Khumairo’ yang telah selalu mendorongku untuk dapat menyelesaikan dan meraih gelar sarjana ini terima kasih juga untuk sahabat-sahabatku Indra Wahyu Saputra, Sukardiman, Muh.retandi, Achmad Jinanul Munadi, yang telah memberikanku motivasi dan masukan-masukan untuk dapat meraih gelar ini”.



Perpustakaan UIN Mataram

Kata Pengantar

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam dan shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Amin.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, yaitu mereka antara lain adalah:

1. Pembimbing I dan II yang telah memberikan saran, bimbingan dan arahan selama penyusunan skripsi ini sehingga bisa terselesaikan dengan baik;
2. Penguji I dan II yang telah memberikan saran konstruktif bagi penyempurnaan skripsi ini;
3. Ketua Jurusan Sosiologi Agama (SA);
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama;
5. Rektor UIN Mataram yang telah banyak membina dan membimbing selama peneliti melaksanakan studi di UIN Mataram.

6. Pihak Kelurahan Pagutan dan Lingkungan Karang Genteng Mataram yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti selama di lapangan.

Mataram,.....

Peneliti,

Warid Lutfian



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	vi
HALAMAN MOTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR i	ix
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	7
F. Kerangka Teori	10
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Pembahasan	25
BAB II PAPARAN DAN TEMUAN	27
A. Profil Kelurahan Pagutan	27
1. Sejarah singkat berdirinya Kelurahan Pagutan	27
2. Letak geografis kelurahan pagutan	28
3. Jumlah penduduk Kelurahan Pagutan	28
B. Profil umum Lingkungan Karang Genteng	29
1. Sejarah Singkat Lingkungan Pagutan Karang Genteng.....	30
2. Letak Geografis Lingkungan Karang Genteng.....	31
C. Organisasi di Lingkungan Karang Genteng	31
1. Gapoktan (Gerakan Kelompok Tani).....	31
2. Majelis Ta'lim	32

a. JAMU TAQWA NTB (Jamaah Mujahadah Thoriqoh Qodiriyah wannaqsabandiyah)	32
b. Pondok Pesantran Darul Hikmah	33
D. Bentuk pergeseran nilai Solidaritas Masyarakat	
Lingkungan Karang Genteng.....	34
1. <i>Belangaran</i>	36
2. <i>Begawe Merarik</i>	38
3. <i>Tahlilan</i>	40
4. <i>Nyongkolan</i>	42
E. Faktor sosiologis yang menyebabkan pergeseran nilai solidaritas di Lingkungan Pagutan Karang Genteng	
Mataram	44
1. Kesadaran kolektif masyarakat menurun	46
2. Faktor Budaya	47
3. Faktor Teknologi.....	48
4. Faktor Ekonomi.....	49
5. Faktor Modernisasi	50
BAB III PEMBAHASAN.....	52
A. Bentuk pergeseran pergeseran nilai solidaritas di Lingkungan Pagutan Karang Genteng	53
B. Faktor-faktor sosiologis yang menyebabkan pergeseran nilai solidaritas masyarakat di Lingkungan Pagutan Karang Genteng	61
BAB IV PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA.....	

PERGESERAN TINGKAT SOLIDARITAS MASYARAKAT DI LINGKUNGAN PAGUTAN KARANG GENTENG MATARAM

Oleh :

Warid Lutfian
NIM. 150.320.2.162

ABSTRAK

Solidaritas merupakan perasaan atau kesadaran untuk membangun integrasi sosial dalam masyarakat, dan menempati posisi yang penting apabila keseimbangan ingin dicapai. Lingkungan Pagutan Karang Genteng merupakan lingkungan yang sangat menjunjung tinggi nilai solidaritas masyarakatnya, namun seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya modernisasi dalam masyarakat Karang Genteng maka terjadilah pergeseran solidaritas sosial yang dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial, maka akan berpotensi melahirkan disintegrasi sosial. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ada dua yakni (1) Bagaimana bentuk pergeseran nilai solidaritas di lingkungan Pagutan Karang Genteng Mataram? (2) Apa saja faktor-faktor sosiologis yang menyebabkan pergeseran nilai solidaritas di Lingkungan Pagutan Karang Genteng Mataram?. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk pergeseran nilai solidaritas masyarakat Karang Genteng. Kemudian manfaat dalam penelitian ini agar mendapatkan hasil yang positif bagi masyarakat Karang Genteng, dengan cara teoritik dan praktis.

Adapun metode dalam penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sumber data yakni primer. Prosedur pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melewati dua proses yakni editing dan verifikasi serta validasi data menggunakan ketekunan peneliti, triangulasi, teknik pemeriksaan sejawat, pengamatan, waktu penelitian, dan kecukupan referensi.

Hasil penelitian memperlihatkan bentuk-bentuk pergeseran nilai solidaritas sosial di Lingkungan Karang Genteng yakni, *belangaran*, *begawe*, *tahlilan*, dan *nyongkolan*. kemudian faktor yang membuat pergeseran nilai solidaritas di Lingkungan Pagutan Karang Genteng Mataram yakni, kesadaran kolektif masyarakat yang menurun, budaya, teknologi, ekonomi, dan faktor modernisasi.

Kata Kunci: *Pergeseran, Solidaritas Sosial, integrasi sosial, Karang Genteng*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah menciptakan manusia ke dunia ini tidak sebagai individual egoistic, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup secara hedonis seperti diketahui bahwa manusia membutuhkan pertolongan orang lain untuk melancarkan kegiatan sehari-harinya. Solidaritas sosial adalah bentuk bermasyarakat yang sangat penting dalam elemen kemasyarakatan dimana solidaritas sosial merupakan ujung tombak pada kemakmuran dan kesejahteraan suatu Lingkungan.

Solidaritas sosial mencakup segala bentuk tindak tanduk masyarakat dalam bermasyarakat, di mana jika nilai solidaritas sosial suatu masyarakat menurun maka keadaan Lingkungannya pun ikut menurun, sehingga sulit terciptanya Lingkungan yang sejahtera, aman dan makmur.

Solidaritas sosial dalam masyarakat dapat terbentuk yang disebabkan oleh berbagai macam kesamaan dalam masyarakat baik itu kesamaan, ras, suku atau perasaan sehingga menjadikan mereka memiliki keinginan kuat untuk memperbaiki keadaannya, daerahnya maupun Lingkungan sekitarnya supaya mereka dapat sedikit memperbaiki kondisi disekitarnya dengan cara saling membantu satu sama lain utamanya dalam hal pembangunan¹

¹ Sindung Hariyanto. *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media: 2015), hlm. 249

Menurut Durkheim Solidaritas sosial merupakan suatu kondisi hubungan antar individu dan atau kelompok yang dengan berdasarkan dari perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan dikuatkan oleh pengalaman emosional bersama. Berkaitan dengan perkembangan masyarakat, Durkhem melihat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat moderen.²

Lingkungan Karang Genteng pada awalnya dikenal sebagai Lingkungan yang solid dan akur dengan solidaritas sosialnya, setiap kegiatan masyarakat selalu berbaur dan saling memikul. Namun, zaman telah merubah semuanya, generasi yang tidak dibekali dengan pendidikan yang baik telah membentuk keadaan solidaritas sosial masyarakat Karang Genteng semakin bergeser.

Pada era teknologi sekarang ini tingkat solidaritas di Lingkungan Karang Genteng Pagutan Mataram, mulai bergeser dikarenakan perkembangan dan tuntutan zaman yang begitu besar sehingga menggeser nilai solidaritas masyarakat di Lingkungan Karang Genteng Pagutan Mataram ini. Dulu Lingkungan Karang Genteng tingkat solidaritasnya sangatlah tinggi, hal itu dapat dilihat dari adat istiadat masyarakat Karang Genteng, seperti *nyongkolan*, sorong serah aji krama, betetulak atau tolak balaq. Sekarang ini sedikit demi sedikit nilai-nilai tersebut terkikis oleh masuknya era teknologi, dan juga dari segi keagamaan yang telah terkikis rasa solidaritasnya. Terutama anak-anak muda yang lebih memilih

² Sapari Imam Asy'ari, *Sosiologi Kota dan Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm.48,

bermain handpone dari pada pergi mengaji (menuntut ilmu agama) ke guru. Di mana hal tersebut menggeser rasa solidaritas masyarakat Karang Genteng dikarenakan oleh faktor perekonomian masyarakat, dan faktor inilah yang menyebabkan solidaritas sosial masyarakat Karang Genteng yang semakin memudar atau bergeser.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa yang menyebabkan bergesernya tingkat solidaritas di Lingkungan Pagutan Karang Genteng, banyak kegiatan-kegiatan yang semakin jarang dilakukan oleh masyarakat seperti (tolak balaq) karena dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Terdapat kebiasaan atau adat yang dahulu sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat di mana kegiatan tersebut menjadi sebab terbentuknya solidaritas sosial yang baik yakni: Tahlilan, nyongkalan, yasinan, bekayat, betetulak (tolak balak) yang biasanya dilaksanakan pada awal bulan *Muharram* hingga tanggal 10 kemudian ditutup dengan tradisi sutter gubek (keliling kampung).

Di mana kegiatan tersebut kini sudah mulai tergeser atau hampir tidak pernah dilakukan lagi, sehingga membuat tingkat solidaritas di Lingkungan Pagutan Karang Genteng menjadi tergeser. Sebagaimana sepengetahuan peneliti bahwa solidaritas yaitu perasaan emosional dan moral yang terbentuk pada hubungan antar individu atau kelompok berdasarkan rasa saling percaya, kesamaan tujuan, dan keinginan. adanya kesetiakawanan dan rasa sepenanggungan. Selain itu dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dapat membuat perilaku masyarakat, secara tidak

langsung ikut mengalami perubahan di mana banyak yang tidak peduli dengan masyarakat sekitarnya.

Dengan begitu, tingkat solidaritas didalam masyarakat terjadi kemerosotan atau pergeseran yang sangat memperhatikan, bahayanya banyak hal-hal yang tidak diinginkan akan menimbulkan kesenjangan sosial. Banyak juga kegiatan sosial kemasyarakatan di Lingkungan Karang Genteng yang mulai bergeser seperti : Gotong royong membersihkan masjid, Gotong royong membersihkan tempat pemakaman, mengadakan acara perlombaan maulid Nabi Muhammad SAW, mengadakan acara perlombaan di haul *syekh Abdul Qhodir Al-Jailani QS*, dan lain sebagainya. Apalagi dengan berkembangnya ilmu teknologi, perilaku masyarakat kurang memperdulikan antara masyarakat yang satu dengan yang lain.

Pergeseran solidaritas masyarakat di Lingkungan Karang Genteng menurut peneliti di mulai pada masuknya era globalisasi. Dikarenakan datangnya modernisasi yang mempengaruhi pola pikir masyarakat sehingga dapat menimbulkan pergeseran solidaritas dalam masyarakat tradisional di Lingkungan Karang Genteng.

Faktor modernisasi yang peneliti perhatikan didalam masyarakat Karang Genteng yaitu gaya hidup yang dapat menimbulkan kecemburuan sosial di masyarakat, kecemburuan sosial inilah salah satu yang paling terlihat dalam masyarakat seperti dalam hal "*begawe*" pada sebelum adanya faktor modernisasi yang mengubah gaya hidup masyarakat. "*begawe*" yang dilakukan masih secara tradisional. Namun, setelah adanya modernisasi maka

gaya hidup dan pola pikir masyarakat yang mengikuti zaman dengan memilih cara alternatif (cara cepat).

Begawe dengan cara tradisional masyarakat banyak yang datang untuk membantu karena banyak yang dikerjakan. Namun, pada era modernisasi masyarakat yang ikut membantu lebih sedikit dikarenakan sudah menggunakan cara alternatif yang dulunya menggunakan alat tradisional beralih menggunakan alat dari mesin.

Dengan menggunakan cara alternatif lebih cepat tapi hal itu yang menyebabkan kurangnya aktifitas masyarakat saat *begawe* halini membuat masyarakat merasa kurangnya rasa solidaritas itu sendiri.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti di Lingkungan pagutan karang genteng dengan mengangkat judul penelitian tentang “*Pergeseran Tingkat Solidaritas masyarakat di Lingkungan Karang Genteng Pagutan Mataram*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang atau permasalahan yang dipaparkan diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pergeseran nilai solidaritas di Lingkungan Pagutan Karang Genteng Mataram?
2. Apa saja faktor-faktor sosiologis yang menyebabkan pergeseran nilai solidaritas di Lingkungan Pagutan Karang Genteng Mataram?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini mempunyai tujuan yang akan disesuaikan dengan rumusan masalah diatas yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bentuk pergeseran nilai solidaritas di Lingkungan Pagutan Karang Genteng Mataram.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor sosiologis yang menyebabkan pergeseran nilai solidaritas di Lingkungan Pagutan Karang Genteng Mataram.

2. Manfaat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan mendapatkan hasil dan manfaat yang positif bagi masyarakat. hal itu dapat di lihat dari dua segi yaitu:

- a. Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu, dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti berikutnya serta ikut memberikan kontribusi pemikiran dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian sosiologi masyarakat dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan tentang perkembangan tingkat solidaritas masyarakat tradisional dengan masyarakat moderen.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi pandangan bagi Lingkungan masyarakat yang kurang melakukan interaksi sosial di dalam Lingkungannya agar

menimbulkan tingkat solidaritas yang kuat di dalam suatu kelompok masyarakat.

D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian

Ruang lingkup ini memiliki batasan-batasan terhadap suatu penelitian yang akan diteliti agar penelitian ini tidak keluar dari masalah yang akan diteliti. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu tingkat solidaritas masyarakat di dalam suatu lingkungan atau desa.

Saya memilih lokasi ini dikarenakan banyaknya anak-anak dan anak muda yang menggunakan handphone/smartphone secara berlebihan sehingga menimbulkan suatu solidaritas masyarakat yang kurang baik.

E. Tela'ah pustaka

Sebagai bahan rujukan yang relevan peneliti mengambil beberapa hasil penelitian yang terdahulu terkait dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian dari :

1. Didalam skripsi Hammidah, 2011, membahas tentang kontribusi lokal terhadap solidaritas masyarakat secara etimologis "solidaritas" berasal dari kata latin "solid".³ Kata ini dipakai dalam sistim sosial yang berhubungan dengan integritas masyarakat melalui kerjasama dan keterlibatan yang satu dengan yang lain.

³ Hammidah, Kontribusi Lokal Terhadap Solidaritas Masyarakat Desa Bonyowali Jawa Barat (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

Bentuk dari solidaritas dalam kehidupan masyarakat berimplikasi pada kekompakan dan keterkaitan dari bagian-bagian yang ada.

Secara sosiologis manusia adalah makhluk yang berkelompok, dengan pengertian manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, secara alami manusia akhirnya terbentuk bermacam-macam kelompok sosial (*social group*) antaraindividu manusia mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar.

Hasil penelitian Hammidah, yaitu menekankan pada bentuk dari solidaritas dalam kehidupan masyarakat yang berimplikasi pada kekompakan dan keterkaitan dari bagian-bagian yang ada. Sedangkan metodologi yang digunakan adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

Adapun persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang yaitu:

- a. Persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang adalah sama-sama membahas tentang pentingnya solidaritas di masyarakat.
- b. Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang adalah peneliti terdahulu lebih fokus membahas tentang “bagaimana kontribusi lokal terhadap solidaritas masyarakat” sedangkan peneliti sekarang lebih fokus membahas tentang “pergeseran tingkat solidaritas di masyarakat”.

2. Di dalam skripsi Imran Evantri.L, 2013, mengangkat skripsi tentang, Studi Solidaritas Sosial Di Kalangan Anggota SAR UNHAS.⁴ Dalam setiap kehidupan bersama, solidaritas sosial diantara orang-orang yang hidup bersama itu sangat dibutuhkan karena adanya solidaritas sosial diantara anggota kelompok akan melahirkan kesadaran kolektif diantara mereka.

Solidaritas sosial sendiri sebagaimana dikemukakan oleh Paul Johnson, (1986:181) diartikan sebagai satu keadaan hubungan antar individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Apabila dalam kelompok tersebut terjalin solidaritas sosial diantara anggotanya maka akan tercipta iklim yang mendorong pencapaian tujuan kelompok. Dalam perspektif sosiologi, keakraban hubungan antara kelompok masyarakat itu tidak hanya merupakan alat dalam rangka usaha mencapai atau untuk mewujudkan cita-citanya, akan tetapi justru keakraban hubungan sosial tersebut sekaligus merupakan salah satu tujuan utama dari kehidupan kelompok masyarakat. Keadaan kelompok yang semakin kokoh selanjutnya akan menimbulkan sense of belongingness diantara anggotanya.

Hasil penelitian Imran Evantri.L di mana peneliti menekankan penelitiannya di mana apabila dalam kelompok tersebut terjalin solidaritas sosial di antara anggota kelompok

⁴ Imran Evantri.L, *Studi Solidaritas Sosial di Kalangan Anggota SAR*, (Skripsi, UNHAS Makasar, 2013)

maka akan melahirkan kesadaran kolektif dan akan mendorong pencapaian tujuan kelompok. Sedangkan metodologi yang digunakan adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

Adapun persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang yaitu:

- a. Persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang adalah sama-sama membahas tentang pentingnya solidaritas di masyarakat.
- b. Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang adalah peneliti terdahulu lebih fokus membahas tentang “Solidaritas Sosial Di Kalangan Anggota SAR Unhas”. Sedangkan peneliti sekarang lebih fokus membahas tentang “pergeseran nilai solidaritas di masyarakat”.

F. Kerangka Teori

Untuk menganalisis permasalahan yang terjadi mengenai pergeseran tingkat solidaritas masyarakat, pertama-tama peneliti mencari penjelasan tentang solidaritas dengan menggunakan dalil Al-qur’an. Berangkat dari persoalan tersebut peneliti menggunakan ayat:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٣٠﴾

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”. (Q.S. Ali Imron ayat 103).⁵

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa, mencoba untuk menyatukan dua kelompok yang bertikai dalam kepentingan perjanjian dan keadilan. Selain itu peneliti mencoba menggunakan pendekatan dengan teori Durkheim tentang solidaritas masyarakat yang mana dapat memberikan gambaran tentang persatuan dan keterpaduan sebagaimana yang disampaikan pada ayat di atas.

Solidaritas merupakan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan perasaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antara individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam Lingkungan masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Adapun jenis-jenis solidaritas menurut Durkheim terbagi menjadi dua bagian yaitu :

1. Solidaritas mekanik

⁵ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjrmahan*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2011), hlm.63

Masyarakat sederhana mengembangkan bentuk solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik merupakan sistem komunikasi serta ikatan masyarakat yang memiliki rasa perasaan yang sama, memiliki kecenderungan yang sama, masyarakat lebih didominasi dengan keseragaman, dan jika diantara anggota masyarakat itu ada yang hilang maka tidak memiliki pengaruh besar yang berdampak di dalam kelompok masyarakat itu sendiri.

2. Solidaritas organik

Masyarakat moderen mengembangkan bentuk solidaritas organik. Solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks, yaitu masyarakat yang mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh saling ketergantungan antar bagian, setiap anggota menjalankan peran yang berbeda, dan saling ketergantungan seperti pada hubungan antara organism biologis.⁶

a. Bentuk Solidaritas Sosial

Bentuk dan wujud solidaritas sosial yang ada di dalam masyarakat sangat beragam berdasarkan pada kerja kolektif dan hubungan antara individu atau kelompok yang terjalin. Adapun bentuk-bentuk solidaritas di masyarakat adalah gotong royong, bentuk solidaritas yang sering kita temui di dalam masyarakat adalah gotong royong. Gotong royong adalah rasa dan pertalian kesosialan yang sangat teguh dan terpelihara. Gotong royong lebih banyak dilakukan di desa daripada di kota.

⁶ Doyle/ P Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen*. terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: GramediaPustaka, 1998), hlm. 35.

Kolektifitas terlihat dalam ikatan gotong royong yang menjadi adat masyarakat desa. Gotong royong menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan eksistensinya di masyarakat juga masih sangat terlihat hingga sekarang, bahkan negara Indonesia dikenal sebagai bangsa yang mempunyai jiwa gotong royong yang tinggi.

Kerjasama. Kerjasama merupakan penggabungan antara individu dengan individu yang lain, atau kelompok dengan kelompok yang lain sehingga bisa mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama. Kerjasama diharapkan memberikan suatu manfaat bagi anggota kelompok yang mengikutinya dan tujuan utama dari bekerjasama bisa dirasakan oleh anggota kelompok yang mengikutinya.

b. Syarat Terbentuknya Solidaritas Sosial

1. Penegasan kelompok

Solidaritas sosial terbentuk karena adanya kelompok sosial. Tiap-tiap anggota kelompok sosial memiliki ciri-ciri kepribadian anggota yang berbeda. Hal inilah yang mempengaruhi penegasan wilayah kerja masing-masing. Penegasan ini akan menimbulkan hubungan timbal balik antara anggota kelompok sehingga terdapat hubungan yang khas dalam kelompok sosial. Kuatnya hubungan kelompok ini menjadikan interaksi yang sama dalam kelompok internal bahkan hubungan kelompok ini menjadikan pola yang berbeda dengan kelompok luar.

2. In group dan out group

Sikap perasaan in group berkenaan dengan seluk beluk usaha, orang-orang yang dipahami, dan pengalaman anggota pada interaksi kelompoknya. Sedangkan out group adalah usaha dan orang-orang yang tidak termasuk dalam in group. Sikap perasaan terhadap in group adalah sikap terhadap orang dalam sedangkan sikap perasaan out group adalah sikap perasaan terhadap orang luar group.⁷

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah memaparkan serta menggambarkan kejadian atau fenomena secara lebih jelas mengenai situasi yang terjadi.⁸ Ini dilakukan dengan mencari sumber-sumber data langsung di lapangan yang berlokasi di Desa Pagutan Karang Genteng.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Pendekatan ini digunakan karena penelitimerasa relevan dengan fokus penelitian yang dibahas dan

⁷ Soyomukti, Nurani, *Pengantar Sosiologi; Dasar Analisis, teori, dan pendekatan menuju analisis masalah-masalah sosial, perubahan sosial, dan kajian-kajian strategis* (Yogyalarta; Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 302.

⁸ Dimyauddin Jwiwaini, *Pengantar Fiqh Muammalah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 25

memperoleh keterangan yang jelas dan mendalam mengenai perkara atau hal-hal yang menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini.⁹

2. Pendekatan Penelitian

Untuk memperoleh data dan temuan sehubungan dengan proposal skripsi ini, penulis menggunakan suatu desain atau pendekatan penelitian yang disebut dengan pendekatan kualitatif. Data yang akan dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dapat mengungkapkan masalah. Dan semua ini dapat diperoleh melalui pendekatan kualitatif ini. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang, perilaku dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh menyelesaikan individu antar organisasi ke dalam variabel bagian dari satu kebutuhan.

Pendapat tersebut di atas menggambarkan bahwa pendekatan kualitatif berusaha menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dengan pendekatan kualitatif akan berusaha menggali informasi sebanyak-banyaknya dan subyek penelitian, bisa berarti organisasi kelompok atau individu.

3. Kehadiran Peneliti

⁹ Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 107

Kehadiran peneliti dalam lokasi berperan sebagai instrumen kunci dan sebagai data. Karena ia menjadi segalanya dalam keseluruhan penelitian dilapangan ia dapat mengajukan pertanyaan tersebut diajukan kepada orang-orang tertentu yang dijadikan sampel penelitian.

Sebelum hadir kelokasi penelitian, peneliti mempersiapkan beberapa instrumen atau alat penelitian karena instrumen dalam penelitian mempunyai kedudukan yang tidak bisa dipisahkan dan sangat menentukan bagi lancarnya penelitian. Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti berusaha mengumpulkan data-data yang diperoleh baik dari hasil interview (wawancara), observasi dan metode dokumentasi. Mengenai beberapa lama waktu yang dibutuhkan peneliti dalam melaksanakan penelitian, peneliti perlu membutuhkan waktu kurang lebih satu bulan sampai dua bulan sehingga peneliti mendapatkan data yang tidak menyimpang dari yang diinginkan peneliti yaitu tidak menyimpang dari judul proposal peneliti.¹⁰

Setelah disiapkan beberapa intrumen tersebut di atas, maka hal-hal yang dilakukan oleh peneliti dilokasi sebagai berikut:

¹⁰ LexyJ. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 6.

1. Melakukan observasi yang sedalam-dalamnya tentang obyek penelitian dalam hal ini adalah di Desa Pagutan Karang Genteng.
2. Disamping mengadakan observasi peneliti juga melakukan wawancara, dan melakukan pencatatan secara dokumenter, terutama data yang berkenaan dengan gambaran umum lokasi penelitian dan hal-hal yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian.
3. Peneliti juga melakukan dokumentasi supaya hasil dari penelitian lebih lengkap.

4. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah tempat mengambil data sebagaimana diungkapkan Suharsimi bahwa sumber data adalah subyek darimana data diperoleh.¹¹

Adapun jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer dapat diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan hasil dokumentasi yang diperoleh dari informasi atau orang yang sering juga disebut dengan informan, pengumpulan data dengan melakukan wawancara dengan siapa saja yang dianggap dapat memberikan informasi yang akan peneliti lakukan yang diambil dari pihak yang bersangkutan seperti masyarakat desa Karang Genteng tersebut dan bisa juga dari para pelaku praktik tersebut yang dapat

¹¹ Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm.107.

menjelaskan kenyataan-kenyataan yang terjadi dilapangan tentu yang berkaitan dengan solidaritas masyarakat.

Peneliti menggunakan data primer tersebut menjadi sumber utama untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti harus mampu menentukan metode apa yang tepat dipergunakan untuk mengumpulkan data, dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah:

6. Metode Observasi

Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan data di cari oleh peneliti terkait dengan observasi yaitu mencari data-data yang dilihat oleh peneliti dalam praktek kurangnya solidaritas masyarakat di zaman sekarang.¹²

Peneliti menggunakan observasi partisipan dalam hal ini peneliti langsung turun kelapangan untuk melakukan observasi,

¹² Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, Rineka Cipta 1996), hlm.142.

kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada kejadian yang sebenarnya.¹³

Metode observasi digunakan untuk melengkapi data yang lebih obyektif dari hasil wawancara. Dengan metode ini, peneliti terikat langsung dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang berkaitan dengan gambaran tentang sistem penelitian.

7. Metode Wawancara (Interview)

Metode wawancara disebut juga dengan metode interview yaitu suatu metode yang dilakukan melalui tanya jawab langsung dengan sumber data. Data yang peneliti peroleh pada saat wawancara adalah data tentang pergeseran tingkat solidaritas masyarakat.

Seperti halnya peneliti mencari persetujuan dari dewan universitas dan juga individu-individu di tempat penelitian tersebut. Peneliti juga mencari individu-individu yang dapat menyediakan akses pada tempat penelitian dan membantu memudahkan pengumpulan data.

Wawancara diperlukan untuk memperoleh data tertulis dan penelitian menggunakan wawancara terstruktur, di mana wawancara diberikan kepada pihak-pihak yaitu masyarakat sekitar pagutan karang genteng seperti "*kepala Lingkungan karang genteng, dan tokoh masyarakat di Lingkungan karang genteng*". Peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur,

¹³ Lexy J. Moleong, *metode penelitian kualitatif*, (PT. RemajaRosdakarya, Bandung), hlm.174

metode ini peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, peneliti mencari jawaban terhadap hipotesis kerjanya.¹⁴

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui data tentang pergeseran tingkat solidaritas masyarakat. Melalui teknik ini informasi yang akan di ungkap yaitu bagaimana bentuk ikatan solidaritas masyarakat di desa pagutan karang genteng.

8. Dokumentasi

Peneliti menggunakan dokumentasi agar peneliti dapat lebih banyak tahu persoalan yang ia teliti juga dapat menemukan bahan dan memperoleh izin untuk menggunakan bahan tersebut.¹⁵

9. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu penelitian yang menuturkan, menganalisis dan mengklasifikasikan data yang ada.¹⁶

Data yang terkumpul selama melakukan penelitian perlu dianalisis dan interprestasikan dengan teliti dan cermat sehingga

¹⁴ Lexy J. Moleong. *metode penelitian kualitatif*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung), hlm.190

¹⁵ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta), hlm.242

¹⁶ Winarno Surakhmad, *Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm, 139.

akan diperoleh kesimpulan yang obyektif dan valid dari penelitian. Untuk menganalisis data yang sudah didapatkan maka peneliti menggunakan proses pengolahan data seperti:

a. Editing

Dalam menganalisis data yang sudah didapatkan peneliti menggunakan editing karena dengan editing peneliti bisa melakukan pengecekan ulang terhadap kelengkapan dan akurasi data yang sudah didapatkan.

Dengan metode ini juga peneliti bisa mengetahui mana data yang masih kurang yang perlu digunakan lagi serta memperbaiki kesalahan kata-kata dalam pengetikan.

b. Verifikasi

Verifikasi ulang atau disebut dengan penyempurnaan, data yang sudah didapatkan disempurnakan lagi agar lebih valid. Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif deduktif. Metode deduktif yaitu dimulai dengan menengahkan hal-hal yang umum untuk kemudian menarik kesimpulan yang khusus, jadi deduktif adalah suatu metode analisa data yang dimulai dari hal-hal yang sifatnya umum lalu menarik kesimpulan dan fa'edah kesimpulan yang khusus.

Tujuan penulis menggunakan metode deduktif ini adalah untuk mengumpulkan data yang didapatkan secara umum dengan mencatat semua keterangan umum yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Karena keseluruhan langkah dalam penelitian ini merupakan proses yang berjalan secara stimulus dan serentak, maka secara teoritis pengumpulan data dilakukan secara berulang-ulang dan dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai. Dalam menganalisis data, peneliti menerapkan dua langkah, yaitu:

1) Persiapan

Adapun kegiatan yang penulis lakukan dalam langkah persiapan ini adalah:

- a) Mengecek nama dan kelengkapan orang-orang menjadi sumber data.
- b) Mengecek kelengkapan data yaitu memeriksa data-data yang diperoleh dari lokasi penelitian.

2) Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.

Mengingat peneliti menggunakan data-data kualitatif, penerapan analisa data yang digunakan adalah analisa data secara deduktif yaitu analisa data yang berangkat dari peristiwa kemudian peneliti menyimpulkan peristiwa-peristiwa tersebut.

10. Validitas Data

Untuk memperoleh kredibilitas atas keabsahan data dapat dilakukan dengan jalan perpanjangan keikutsertaan,

ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, dan kecukupan referensi.¹⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 6 teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu:

a. Ketekunan Peneliti

Ketekunan peneliti adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memuatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.¹⁸

Peneliti menggunakan teknik ini untuk menetapkan keabsahan data-data temuan yang menjadi fokus penelitian secara rinci dan mendalam sehingga sampai menemukan informasi tentang sistem solidaritas masyarakat.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Penerapan teknik ini peneliti gunakan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data-data yang telah diperoleh dengan mengetahui perbedaan hasil antara fokus penelitian dengan sesuatu yang lain, yang dijadikan pembanding bagi data peneliti.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung), hlm. 175.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 177.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik di atas sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan data hasil observasi dan wawancara yang berkaitan.
- 2) Membandingkan keadaan dan perspektif antara responden yang satu dengan yang lain.

c. Teknik Pemeriksaan Sejawat

Teknik pemeriksaan sejawat dimaksud sebagai cara pengecekan data temuan dengan mendiskusikannya dengan teman sehingga temuan dimaksud memiliki derajat keabsahan.

Penggunaan teknik ini memungkinkan peneliti bersifat terbuka terhadap hasil-hasil temuan dan interprestasinya, menerima kritikan-kritikan dari luar yang berkaitan dengan data-data hasil temuan dan sangat diharapkan dalam penelitian ini memiliki lokasi yang sama dengan peneliti lain yang memberi peluang untuk mendiskusikan data temuan secara intensif.

d. Pengamatan

Pengamatan yang mendalam sangat diperlukan dalam pendekatan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menghindari datayang benar diperoleh dariinforma, yang bisa jadi menutupi fakta yang kemungkinan sangat

internal, akan tetapi hal itu yang menjadi tujuan peneliti dan mendukung keobyektifan.¹⁹

e. Memperpanjang Waktu Penelitian

Dengan memperpanjang waktu penelitian maka data-data yang didapat lebih komplit dan menganalisis kembali data-data yang didapatkan. Sehingga hasil penelitian yang dilakukan valid.

Sebagai peneliti dalam penelitian kualitatif, semakin lama penelitian peneliti dilapangan semakin banyak intensitas observasi dan mewawancarai yang dilakukan semakin banyak pula didapatkan untuk menuju kebenaran dalam mendapatkan keabsahan data.

f. Kecukupan Refrensi

Kecukupan ini untuk membandingkan data yang diperoleh dari bahan catatan kutipan atau sebagainya. Peneliti berusaha menggunakan teknik ini dengan kemampuan peneliti yaitu dengan membandingkan catatan yang satu dengan catatan yang lain tentang data yang sama, semua ini untuk mendapatkan keabsahan data yang dihasilkan.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan laporan hasil penelitian ini mengacu pada “Pedoman Praktikum Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Mataram”. Adapun sistematika penulisannya antara lain:

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.133.

Pada BAB I pendahuluan, yaitu peneliti mengungkapkan konteks penelitian atau latar belakang masalah, dalam hal ini peneliti menggambarkan masalah tentang “pergeseran tingkat solidaritas masyarakat” dan juga termasuk diantaranya fokus kajian, tujuan dan manfaat.

Penelitian, ruang lingkup dan setting penelitian, telaah pustaka, kerangka teori yang menjadi acuan teori dari penelitian lapangan. Kemudian dalam bab ini juga terdapat serangkaian teknik atau metode penelitian dalam melakukan penelitian seperti observasi, wawancara atau interview dan dokumentasi serta termasuk juga di dalamnya adalah jenis penelitian, pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan validitas data.

BAB II berisi paparan data dan temuan dilapangan. Di bagian ini diungkapkan seluruh data dan temuan penelitian berupa gambaran umum tentang pergeseran tingkat solidaritas masyarakat di Lingkungan Karang Genteng Pagutan Mataram.

Bab III tentang pembahasan. Di bagian ini proses analisis terhadap temuan penelitian sebagaimana dipaparkan pada bab II berdasarkan pada perspektif penelitian atau kerangka teoritik yang diungkap dalam penelitian.

Bab IV berisikan kesimpulan dari hasil penelitian serta berupa saran penelitian.

BAB II

PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Profil Kelurahan Pagutan

1. Sejarah Singkat Berdirinya Kelurahan Pagutan

Kelurahan Pagutan adalah salah satu kelurahan yang berada di wilayah kota Mataram. Pada tahun 1950-an yaitu pada masa pemusungan di mana mayoritas masyarakat yang ada beragama Islam dan Hindu, pada masa ini pemusungan ini ada dua masa kepemimpinan yaitu dipimpin oleh bapak Mahsun Ridho (1950-1956) dan bapak Hunaen (1956-1960).

Sebelum masuk Kecamatan Mataram, Kelurahan Pagutan masih menjadi bagian dari Kecamatan Ampenan masih berbentuk Desa dengan tujuh periode kepemimpinan yaitu:

- 1) Musallam alias pak meder (1960-1974)
- 2) Supardi (1974-1980)
- 3) Jamisah alias amak Icah (1980-1993)
- 4) Masrun (1993-1998)
- 5) Selamat Basuki (1998-1999)
- 6) Gimanto (1999-2004)
- 7) Irwan Rahadi (2004-2007)

Seiring dengan berkembangnya sistem pemerintahan, Desa Pagutan yang berada di Kecamatan Ampenan berubah status menjadi kelurahan dan masuk kewilayah Kecamatan Mataram pada tahun 2007 berdasarkan UU Nomor 5 Tahun 1979 dan Permendagri Nomor 5 Tahun 1981. Dan setelah menjadi Kelurahan

ada dua periode kepemimpinan, bapak Irwansyah (2007-2011) dan bapak Anuri (2011-sekarang) masih menjabat sebagai kepala Kelurahan Pagutan Kecamatan Mataram.

2. Letak geografis Kelurahan Pagutan

Kelurahan Pagutan merupakan Kelurahan yang berada di Kecamatan Mataram, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara Kelurahan Pagutan Barat
- Sebelah Selatan Desa Bujur Kabupaten Lombok Barat
- Sebelah Barat Kelurahan Jempong Baru.
- Sebelah Timur Kelurahan Pagutan Timur.

3. Jumlah penduduk Kelurahan Pagutan.

Tabel : Jumlah penduduk Kelurahan Pagutan

NO	Lingkungan	Penduduk Awal Bulan			Penduduk Akhir Bulan		
		L	P	L/P	L	P	L/P
1.	Peresak Timur	1.085	1.112	2.197	1.088	1.112	2.200
2.	Peresak Barat	1.145	1.208	2.353	1.143	1.209	2.352
3.	Karang Genteng	1.442	1.449	2.891	1.438	1.448	2.886
4.	Gulinten	173	172	345	173	172	345
5.	Kebon Lauk	1.204	1.383	2.587	1.202	1.381	2.583
	JUMLAH	5.049	5.324	10.373	5.044	5.322	10.366

Berdasarkan data administrasi Kelurahan Pagutan tahun 2020 pada awal dan akhir bulan yaitu 20.739 jiwa. Dengan mayoritas masyarakat penduduk beragama Islam.²⁰

²⁰ Profil Kelurahan Pagutan, dikutip tanggal 4 Maret 2020

B. Profil umum Lingkungan Karang Genteng

Lingkungan Karang Genteng pada awalnya dikenal sebagai Lingkungan yang solid dan akur dengan solidaritas sosialnya, setiap kegiatan masyarakat selalu berbaur dan saling memikul.

Pada era teknologi sekarang ini tingkat solidaritas di Lingkungan Karang Genteng Pagutan Mataram, mulai bergeser dikarenakan perkembangan dan tuntutan zaman yang begitu besar sehingga menggeser nilai solidaritas masyarakat di Lingkungan Karang Genteng Pagutan Mataram ini. Dulu Lingkungan Karang Genteng tingkat solidaritasnya sangatlah tinggi, hal itu dapat dilihat dari adat istiadat masyarakat Karang Genteng, seperti *nyongkolan*, sorong serah, betetulak atau tolak balak. Sekarang ini sedikit demi sedikit nilai-nilai tersebut terkikis oleh masuknya era teknologi.

Sebagaimana diketahui dengan dikonstruksi oleh praktis dan pragmatis yang kurang baik menyebabkan bergesernya tingkat solidaritas di Lingkungan Pagutan Karang Genteng, banyak kegiatan-kegiatan yang semakin jarang dilakukan oleh masyarakat setempat karena dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Di mana kegiatan tersebut kini sudah mulai tergeser atau hampir jarangdilaksanakan, sehingga membuat tingkat solidaritas di Lingkungan Pagutan Karang Genteng menjadi tergeser.

Dengan begitu, tingkat solidaritas di dalam masyarakat Lingkungan Karang Genteng terjadi kemerosotan atau pergeseran yang sangat memprihatinkan, bahayanya banyak hal-hal yang tidak diinginkan terjadi dan akan menimbulkan kesenjangan sosial.

1. Sejarah Singkat Lingkungan Pagutan Karang Genteng

Lingkungan Pagutan Karang Genteng adalah salahsatu Lingkungan di kelurahan Pagutan yang berada diwilayah kota Mataram. Pada tahun 1950-an yaitu pada masa pemusungan di mana mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Dimasa kepemimpinan, Lingkungan Pagutan Karang Genteng dipimpim oleh beberapa kepala Lingkungan.

Sebelum masuk Kecamatan Mataram, Kelurahan Pagutan Lingkungan Pagutan Karang Genteng masih menjadi bagian dari Kecamatan Ampenan masih berbentuk Desa dengan lima periode kepemimpinan kepala Lingkungan Karang Genteng, yaitu:

- 1) Zaenal (1955-1966)
- 2) H. Abdul Aziz (1967-1980)
- 3) Basri (1980-1995)
- 4) Mukhtar (1995-2014)
- 5) Ahmad Juaini (2014 - saat ini)

Seiring dengan berkembangnya sistem pemerintahan, Desa Pagutan Karang Genteng yang berada di Kecamatan Ampenan berubah status menjadi Kelurahan Pagutan dan masuk kewilayah Kecamatan Mataram pada tahun 2007 berdasarkan UU Nomor 5 Tahun 1979 dan Permendagri Nomor 5 Tahun 1981. Dan setelah menjadi Kelurahan ada dua periode kepemimpinan, bapak Mukhtar (1995-2014) dan bapak Ahmad Juaini (2014-sekarang) masih menjabat sebagai kepala Lingkungan Pagutan Karang Genteng Kecamatan Mataram.

2. Letak geografis Lingkungan Karang Genteng

Lingkungan Karang Genteng masuk dalam wilayah Kelurahan Pagutan yang berada di Kecamatan Mataram, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Selatan Dusun Terong Tawah Desa Labuapi
- Sebelah Utara Lingkungan Gulinten Kelurahan Pagutan
- Sebelah Timur lingkungan Petemon Kelurahan Pagutan Timur
- Sebelah Barat Dusun Tempit Desa Bajur.

a. Jumlah kepala keluarga

Berdasarkan data Lingkungan Karang Genteng tahun 2020 Dengan jumlah 1284 KK yang berada di Lingkungan Pagutan Karang Genteng. Dengan mayoritas masyarakat penduduk beragama Islam.

C. Organisasi di Lingkungan Pagutan Karang Genteng

Lingkungan Pagutan Karang Genteng mempunyai beberapa bentuk organisasi masyarakat, di mana setiap organisasi mempunyai solidaritas sosial masyarakat yang tinggi, sebagai berikut :

1. Gapoktan (Gerakan Kelompok Tani)

Gapoktan ini didirikan oleh masyarakat tani Lingkungan Pagutan Karang Genteng pada tahun 2010, diketuai oleh H. Annahar. Tujuan didirikannya gapoktan untuk memberikan wawasan kepada para petani dalam hal pengolahan lahan pertanian dan bekerja sama dalam pemasaran hasil pertanian di Lingkungan Pagutan Karang Genteng.

Dalam hal ini gapoktan juga dapat mengalami pergeseran solidaritas organisasi yang di mana banyak juga petani yang tidak ikut serta didalam organisasi ini yang mengakibatkan para petani yang tidak ikut serta dapat menimbulkan kecemburuan sosial dalam bidang pengolahan lahan hasil panen dan pemasaran yang dihasilkan oleh para petani yang ikut serta dalam organisasi gapoktan.

Seperti wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu tokoh masyarakat yakni bapak Mukhlisin Azhar mengenai pergeseran solidaritas di dalam kelompok tani disebabkan karena adanya beberapa faktor eksternal seperti :

“ketika masuknya musim tanam ketiga, sebagian dari anggota kelompok tani kesulitan untuk mengairi lahan mereka. Dalam kasus ini akan terlihat kegoisan sebagian anggota kelompok tani. Namun, permasalahan ini dapat di selesaikan dengan cara musyawarah”.²¹

2. Majelis Ta’lim

a. JAMU TAQWA NTB (Jamaah Mujahadah Thoriqoh Qodiriyah wannaqsabandiyah) Nusa Tenggara Barat

JAMU TAQWA merupakan salah satu organisasi keagamaan di Lingkungan Karang Genteng, yang berdiri pada tanggal 16 Feberuari 2013 yang diketuai oleh Ust. Mubin Jaya dan berpusat di Jombang Jawa Timur.

Peran JAMU TAQWA dalam Lingkungan masyarakat Karang Genteng yaitu mengadakan pendidikan Al-Qur’an dan kajian kitab-kitab klasik (kitab gundul). Sebagai bekal

²¹ Mukhlisin Azhar, *Wawancara*, Kr Genteng. 10 Feberuari 2021

pengetahuan keagamaan, dalam melaksanakan kegiatan peribadatan (habluminallah) dan kegiatan sosial masyarakat (habluminannas) agar terciptanya Lingkungan yang harmonis.

Dalam hal ini JAMU TAQWA juga dapat mengalami yang namanya pergeseran solidaritas di dalam Lingkungan Karang Genteng. Karena tidak semua masyarakat di lingkungan Karang Genteng berdekatan dengan tempat tinggalnya dengan majlis JAMU TAQWA. Dan juga ada beberapa majlis ta'lim yang sifatnya kecil dan juga mengadakan bentuk pengajian yang serupa dan jaraknya lebih dekat dengan tempat tinggalnya di Lingkungan Karang Genteng.

b. Pondok Pesantren Darul Hikmah

Pondok Pesantren Darul Hikmah merupakan salah satu tempat pendidikan keagamaan masyarakat Karang Genteng yang berbasis dakwah dan lembaga sosial masyarakat yang didirikan oleh Al-Mursyid Tuan guru H. Mahmud Aminullah pada tahun 1994 yang di dirikan atas dasar kepedulian untuk mengembangkan risalah islamiyah, dan atas dasar kebutuhan memperbaiki ahlak masyarakat sekitar. Seiring berjalannya waktu, pasca wafatnya pendiri Pondok Pesantren Darul Hikmah yaitu TGH. Mahmud Aminullah, pesantren kemudian di pimpin oleh TGH. Abdul Hamid, yang merupakan putra dari TGH. Mahmud

Aminullah. Tujuan Pondok Pesantren Darul Hikmah di dalam Lingkungan masyarakat Karang Genteng yaitu untuk mempertinggi dan memperluas wawasan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan (khususnya dalam bidang agama) melalui dakwah islamiyah.

Dalam hal ini Pondok Pesantren Darul Hikmah juga mengalami pergeseran solidaritas di dalam Lingkungan Karang Genteng dikarenakan pemimpin saat ini yang dilihat dan dinilai oleh sebagian masyarakat berbeda dengan kepemimpinan dengan ayahandanya yang saat ini cenderung terjun kekancah politik. Oleh karena itu masyarakat di Lingkungan Karang Genteng yang memiliki pemahaman klasik lebih memilih untuk tidak bergabung dengan jama'ah yang bernaung di bawah Pondok Pesantren Darul Hikmah.

D. Bentuk pergeseran nilai Solidaritas Masyarakat Lingkungan Karang Genteng

Bentuk solidaritas merupakan salah suatu wujud yang ada di dalam masyarakat, yang berbeda berdasarkan pada cara kerja kolektif, hubungan antara individu dan kelompok yang saling berhubungan bentuk solidaritas yang sering kita temui didalam masyarakat yaitu gotong royong, acara adat-istiadat, dan keagamaan. Kerjasama juga merupakan penggabungan antara individu dengan individu yang lain, atau kelompok dengan kelompok yang lain sehingga dapat mewujudkan solidaritas. Adapun jenis-jenis solidaritas menurut Durkhem ada dua yaitu

solidaritas mekanik dan solidaritas organik.²² Sebagaimana yang sering dilakukan oleh masyarakat di Lingkungan Karang Genteng Pagutan saat ini di mana mereka lebih cenderung pada solidaritas organik.

Pada dasarnya semua masyarakat yang berada di Lingkungan Karang Genteng ini memiliki tingkat solidaritas yang berbeda-beda, hal tersebut tergantung bagaimana menjalankan ajaran atau aturan yang diterapkan di Lingkungan tersebut. Masyarakat Karang Genteng adalah masyarakat yang pada awalnya menjunjung nilai ajaran keluhuran, artinya ajaran atau aturan yang ditinggalkan oleh para leluhurnya, tentunya yang memiliki nilai positif dan ditambah lagi dengan nilai-nilai religius yang tinggi yang diwariskan oleh para leluhur yang mengharuskan masyarakat Karang Genteng mengikuti dan menjalankan ajaran tersebut.

Seiring perkembangan zaman, nilai-nilai keluhuran tersebut berangsur memudar, sehingga menyebabkan sebagian dari masyarakat Karang Genteng hidup individual atau memikirkan diri mereka sendiri. Pergeseran nilai solidaritas ini juga diakibatkan oleh para pemuda yang tidak setuju atas aturan-aturan yang ditetapkan oleh Lingkungan, artinya mereka menilai aturan tersebut terlalu memberatkan mereka dalam menjalankan aktivitasnya, sehingga para pemuda Karang Genteng terkesan membangkang kepada aturan tersebut dan memilih membuat

²² Doyle/ P Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen*. terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1998), hlm. 35.

aturan yang menurut mereka lebih efektif dan positif untuk menjalankan aktivitas kemasyarakatan.

Gambar 1 : *Begawe* pada zaman dulu



Gambar 2 : *Begawe* pada zaman sekarang



Lebih lanjut, pergeseran nilai solidaritas masyarakat Karang Genteng berdampak pada aktivitas sosial, berikut beberapa bentuk-bentuk pergeseran solidaritas sosial pada masyarakat Karang Genteng, yakni:

1. *Belangaran*

Belangaran adalah hal biasa yang sering kita dengar ketika ada orang meninggal atau *merarik* (menikah), begitupun di Lingkungan Karang Genteng. Achmad Jinanul Munadi mengatakan,

“*Belangaran* merupakan acara saling tolong menolong ketika ada salah satu masyarakat yang meninggal yang biasanya ada acara saling begibung, tahlilan, *begawe* yang begitu kompak antara kaum tua dan muda, sehingga sangat tampak sekali solidaritas diantara

masing-masing kelompok masyarakat tanpa memandang gelar, jabatan dan lain sebagainya.²³

Namun, kini mengalami transformasi sosial dari yang dulunya solid sekarang menjadi berkurang, bahkan sangat susah untuk meminta bantuan orang lain. Hal tersebut menjadi contoh nyata bagaimana solidaritas yang terbentuk kini sudah menjadi solidaritas organik, yang merupakan lawan dari solidaritas mekanik yang timbul dari rasa persudaraan yang tinggi.

Acara *belangaran*, masyarakat sering terlihat berkubuk-kubu. Seperti wawancara peneliti dengan salahsatu tokoh masyarakat yakni H. Azhar saat ditanyakan mengenai hal tersebut, beliau berkomentar

“Pergeseran nilai solidaritas ini jelas terasa dilihat dari seberapa banyak masyarakat hadir dalam membantu saudara ketika ada acara gawe, seperti nikahan, ada orang meninggal, hingga gotong royong dan lainnya, hal ini dikarenakan adanya gesekan ketidaksetujuan terhadap aturan-aturan yang berlaku di Lingkungan ini”²⁴

Dari hasil wawancara di atas bahwa pada dasarnya masyarakat Lingkungan Karang Genteng memiliki rasa kebersamaan yang kuat dan memiliki solidaritas yang tinggi, namun seiring berkembangnya zaman yang semakin kompleks dan kemajuan teknologi yang dapat menyebabkan berkurangnya atau bergesernya nilai solidaritas didalam Lingkungan masyarakat Karang Genteng.

²³ Achmad Jinanul Munadi, *Wawancara*, Kr Genteng 15 Maret 2021.

²⁴ H. Azhari, *Wawancara*, Kr Genteng. 16 Maret 2021.

Belangaran seharusnya mampu menjadi ajang ilaturrahi dan mengukuhkan persaudaraan dengan berempati kepada keluarga yang meninggal, sehingga menumbuhkan saling percayadan saling membutuhkan satu sama lain, karena memang fitrah manusia adalah sebagai makhluk sosial, akan tetapi sekarang sebaliknya *Belangaran* sudah tidak sekompak yang seharusnya, masyarakat sudah mulai acuh tak acuh. Kaum muda sudah tidak terlalu peduli dengan kegiatan sosial seperti demikian.

2. *Begawe Merarik*

Begawe merarik merupakan adat-istiadat yang sudah turun-temurun dari leluhur masyarakat Sasak dan masih eksis sampai sekarang. Acara *begawe* menjadi ajang saling tolong menolong yang sangat efektif menjadi pendorong meningkatnya solidaritas sosial mekanis dalam masyarakat.

Dalam acara ini ada kegiatan rutin, yakni begibung, di mana setiap masyarakat makan bersama dalam satu nampun besar dan saling mengobrol tentang segala hal, namun kini sudah banyak yang tidak melaksanakan kegiatan ini, karena sudah terpengaruh oleh model catering yang lebih modern dan praktis, namun konsekuensi dari catering adalah tidak dilibatkannya masyarakat secara total dan hubungan satu sama lain semakin renggang dan komunikasi semakin berkurang.

Hal tersebut dituturkan langsung oleh Ahmad Juani selaku Kepala Lingkungan Karang Genteng, beliau mengatakan,

“sekarang masyarakat Karang Genteng sudah tergoa dengan sesuatu yang praktis dan tidak mau ambil repot, sehingga saya melihat warga semakin individualis, kolektifnya mengalami degradasi atau kemerosotan yang sangat luar biasa, sehingga hal tersebut cukup menyusahkan saya dalam mengkoordinir ketika ada acara-acara kemasyarakatan”.²⁵

Penuturan dari kepala Lingkungan Karang Genteng tersebut memberikan kita gambaran bagaimana degradasi solidaritas yang terjadi dalam masyarakat. Terjadi transformasi solidaritas sosial dari mekanis menjadi organis, hal tersebut akan berdampak terhadap segala aspek kemasyarakata, salah satunya *begawe merarik*.

Begawe merarik harus menjadi wadah membangun solidaritas tanpa mengharapkan imbalan dan bukan menjadi ajang individual. Solidaritaslah yang akan mewujudkan keseimbangan dalam masyarakat (*equilibrium*). Hal tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan bersama atau cita-cita sosial, yakni terlaksananya nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, seperti nilai persaudaraan, kebersamaan, dan kesetaraan atau menggelorakan semboyan *equality dan fraternity* dalam masyarakat Karang Genteng.

Rusaknya solidaritas sosial di Karang Genteng merupakan masalah sosial yang sangat serius dan harus

²⁵ Ahmad Juani, *Wawancara*, Kr Genteng, 16 Maret 2021.

menjadi bahan evaluasi bagi segenap *stake holder* untuk membangun kembali marwah solidaritas yang sudah hilang dan memupuk kembali agenda-agenda sosial seperti *begawe merarik* tersebut.

Begawe merarik sudah kehilangan marwah solidaritas sosialnya, kesadaran masyarakat semakin berkurang. Dalam kehidupan manusia tidak hanya dituntut untuk saleh secara ritual akan tetapi saleh secara sosial. Percuma kita rajin solat, puasa, tapi melupakan kewajiban sosial kita, salah satunya adalah memperkuat solidaritas sosial yang merupakan bahasa lain dari mempererat silaturahmi.

Joachim Wach sendiri juga mengatakan bahwa agama tidakn hanya berdimensikan ritual dan ideology, akan tetapi yang sangat fundamental juga adalah *system of social relation* (berkaitan dengan hubungan sosial).²⁶ *Begawe merarik* sudah tidak menunjukkan sikap-sikap sosial yang didasarkan atas prinsip menjunjung tinggi nilai kehormatan manusia dan memupuk rasa persaudaraan.

3. Tahlilan

Tahlilan adalah ritual atau upacara selamatn yang dilakukan sebagai umat Islam, hal ini kebanyakan memang dilakukan di Indonesia, hal tersebut dilakukan untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal dunia, ritual ini dilakukan biasanya selama Sembilan hari,

²⁶ Fahrurrozi, *Paradigma Dakwah Sosiologis: Untuk Keberagaman Islam Indonesia*, (Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2016), hlm 2

ada juga hari ke-40, ke-100. Dulu ritual ini dilakukan dengan kompak dan melibatkan banyak orang dalam proses pelaksanaannya, seperti berbondong-bondong untuk membantu memasak dan agenda lainnya, sehingga pemilik rumah semakin mudah dalam mempersiapkan seluruh ritual. Namun kini, sudah kurang sekali keterlibatan masyarakat secara total karena modernitas yang membentuk perilaku individualis yang sangat tinggi. kebanyakan orang lebih mementingkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan sosial.

Hal tersebut juga dituturkan oleh salah satu tokoh masyarakat, yakni H. Mustajab, beliau mengatakan,

“tahlilan sudah tidak semeriah dahulu, dulu kita banyak menghabiskan waktu bersama dengan masyarakat untuk membantu tuan rumah agar agenda semakin lancar, tetapi kini kekompakan sudah sangat memprihatinkan, padahal di tengah godaan teknologi kita harus berusaha menjaga kohesi sosial”.²⁷

Banyak masyarakat yang sudah tidak memegang nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tahlilan dan hanya menganggapnya sebagai hal sepele dan tidak penting. Tradisi tahlilan merupakan upaya menyambung silaturahmi. Sebenarnya kalau dicermati dari sisi kebermanfaatannya, acara tahlilan sangat banyak manfaatnya, baik untuk pribadi maupun masyarakat luas. Menurut Abdusshomad, tahlilan salah satunya bermanfaat untuk merekatkan tali persaudaraan antar sesame baik yang masih hidup atau yang

²⁷ H. Mustajab, *Wawancara*, Kr Genteng, 17 Maret 2021.

telah meninggal dunia dengan pemahaman bahwa ukhuah islamiah itu tidak terputus karena kematian.²⁸

4. *Nyongkolan*

Nyongkolan adalah sebuah kegiatan adat yang menyertai rangkaian acara dalam prosesi perkawinan pada suku Sasak di pulau Lombok. kegiatan ini berupa arak-arakan kedua mempelai dari rumah mempelai pria ke rumah mempelai wanita dengan diiringi keluarga dan kerabat mempelai pria dengan memakai baju adat serta rombongan musik yang bisa gamelan atau dendang beleq. Adat ini biasanya diikuti sangat dengan kompak sekali oleh golongan tua dan muda, karena merupakan tradisi turun temurun dan memperkuat solidaritas grup. Namun kini, banyak orang Karang Genteng yang sudah kurang melestarikan adat nyongkol, padahal memiliki dampak sosial yang positif yakni, kebersamaan antara seluruh elemen masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan yang dituturkan oleh Bapak Kartajdi, selaku salah satu tokoh pemuda di Lingkungan Karang Genteng, beliau berkomentar,

“dulu memang solidaritas masyarakat Lingkungan Karang Genteng dikenal dengan solidaritas masyarakatnya begitu dijunjung tinggi oleh para orang tua leluhur kita, tapi seiring dengan perkembangan zaman dan berkembangnya teknologi, masyarakat atau pemuda zaman sekarang banyak yang enggan atau malas menghadiri atau mengikuti acara adat atau budaya

²⁸ Andi warisno, *Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturrahmi*, Ri'ayah, Vol.2, No. 2, Juli-Desember 2017. hlm. 73

yang ada didalam Lingkungan Karang Genteng ini yang disebabkan oleh kesibukan diri mereka sendiri.”²⁹

Berdasarkan penuturan tokoh pemuda tersebut cukup miris, karena budaya yang berpotensi besar sebagai perekat solidaritas sosial malah kendor, seharusnya anak muda yang merupakan generasi masa depan harus terus melestarikan budaya *nyongkolan* ini.

Kearifan budaya *nyongkolan* merupakan kekayaan intelektual dan kultural sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan, nilai-nilai kultural diyakini menjadi pedoman masyarakat Suku Sasak di tengah globalisasi yang berlangsung secara cepat dalam berbagai dimensi kehidupan yang telah memberikan implikasi bagi pergeseran sosial yang identic dengan individualitas dan pudarnya kohesi sosial dalam masyarakat.

Casmini dalam tulisan menjelaskan bahwa budaya itu sebagai konstruk individual dan sosial memuat sistem nilai budaya (*cultural value system*) dan dalam konteks psikologi berperspektif budaya sistem nilai budaya merupakan hal yang mendasari sikap dan perilaku.³⁰

Jadi *nyongkolan* harus terus dilestarikan, agar solidaritas yang kini telah hilang bisa kembali, hal tersebut karena budaya *nyongkolan* mampu mengkontruk sikap dan

²⁹ Kartajadi, Wawancara, Kr Genteng, 28 Juni 2021.

³⁰ Casmini, *Menggagas Konseling Berwawasan Budaya Dalam Perspektif Budaya Indonesia*, Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol. 9, No. 1, 2012: 1-15.

perilaku kehidupan kolektif dari masyarakat. Semenjak masuknya modernisasi yang mengubah pola pikir dan gaya hidup masyarakat, solidaritas itu cenderung memudar seiring dengan perkembangan zaman, selain itu dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat membuat membuat perilaku dan pola pikir masyarakat secara tidak langsung akan mengalami perubahan di mana banyak yang tidak peduli dengan masyarakat sekitar.

Gambaran-gambaran di atas memberikan kita bukti bahwa tingkat pergeseran nilai solidaritas masyarakat di Lingkungan Karang Genteng dulu itu lebih erat dikarenakan pada zaman dulu atau sebelum masuknya era modernisasi masyarakat lebih cenderung memilih memenuhi kepentingan kelompok daripada kepentingan individu. Berbeda dengan zaman sekarang, di mana kepentingan individu cenderung diutamakan karena terpengaruh oleh gaya hidup dan pola pikir masyarakat moderen.

E. Faktor-faktor sosiologis yang menyebabkan pergeseran nilai solidaritas di Lingkungan Pagutan Karang Genteng Mataram

Faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran nilai solidaritar dalam masyarakat yaitu kesadaran kolektif yang menurun yang dapat menyebabkan pergeseran nilai solidaritas masyarakat dan mampu menimbulkan kesenjangan sosial. Faktor yang menjadi

pemicu terjadinya perubahan solidaritas dalam masyarakat tersebut disebabkan oleh faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal terlihat dari kesadaran akan kebersamaan masyarakat tersebut mulai menurun. Faktor pendidikan yang mulai berkembang dalam masyarakat. Selanjutnya faktor ekonomi dan berperannya fungsi mamak atau pememimpin nagari dalam masyarakat. Faktor eksternalnya adalah ada faktor globalisasi, adanya pengaruh dari luar baik melalui media maupun yang dibawa langsung oleh masyarakat pendatang. Faktor yang tak kalah penting adalah berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat, ditambah lagi aksesibilitas dan mobilitas masyarakat yang telah mulai lancar.³¹

Lingkungan Karang Genteng merupakan salah satu lingkungan yang pada awalnya dikenal sebagai lingkungan yang menjunjung tinggi rasa solidaritasnya, dalam setiap adanya kegiatan masyarakat selalu berbaur dan saling memikul. Pada era teknologi dan masuknya modernisasi sekarang ini tingkat nilai solidaritas di Lingkungan Karang Genteng ini mulai tergeser, karena perkembangan dan tuntutan zaman yang dapat mempengaruhi pergeseran nilai solidaritas masyarakat di Lingkungan Karang Genteng Pagutan Mataram ini.

Sebelum masuknya modernisasi, di Lingkungan Karang Genteng yang memiliki nilai solidaritas tinggi, hal itu dapat dilihat dari adat istiadat Karang Genteng, seperti *nyongkolan*, sorong

³¹ Nuraiman, Faktor-Faktor Yang Memicu Perubahan Solidaritas Dalam Masyarakat, Jurnal Pendidikan Ahlussunnah Vol. II No. 2 September 2019

serah, betetulak (tolak balaq) yang dulunya sangat di junjung tinggi oleh masyarakatnya, namun setelah masuknya modernisasi di Lingkungan Karang Genteng maka adat istiadat dalam masyarakat itu sendiri mulai tergeser.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran nilai solidaritas masyarakat di dalam Lingkungan Karang Genteng yaitu:

1. Kesadaran kolektif masyarakat menurun

Kesadaran kolektif masyarakat menurun merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pergeseran nilai-nilai solidaritas masyarakat di Lingkungan Karang Genteng, yang disebabkan oleh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang dapat menimbulkan kesenjangan sosial, sebagaimana yang diketahui bahwa salah satu unsur dalam bernasyarakat yaitu berinteraksi, jika interaksi di dalam masyarakat tidak kuat atau kurang intens maka, secara tidak langsung dapat mempengaruhi berkurangnya solidaritas masyarakat itu sendiri. Selain itu di Lingkungan Karang Genteng ini kurangnya keharmonisan, baik itu dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat pada umumnya oleh sebab itu, kurangnya kesadaran kolektif dimasyarakat yang dikarenakan, kesibukan dan kepentingan peribadinya hal ini menandakan bahwa masyarakat Karang Genteng bersifat individualis.

“Menurut Bapak Ahmad Juaini di mana kesadaran kolektif masyarakat yang menurun hal ini sangat berpengaruh sekali terhadap bergesernya nilai-nilai kesolidaritan masyarakat khususnya di Lingkungan Pagutan Karang Genteng Mataram. Banyak yang berubah dari Lingkungan ini antara lain, kurangnya kepedulian terhadap sesama individu dan masyarakat yang di mana dulu masyarakat Lingkungan Karang Genteng Mataram sangat rukun dan damai, namun sekarang sudah mulai memudar nilai-nilai kebersamaan”.³²

2. Faktor Budaya

Faktor ini mempunyai pengaruh yang besar dalam solidaritas dimasyarakat, jika budaya didalam masyarakat perlahan berkurang atau hampir hilang, yang dikarenakan perbedaan pola pikir masyarakat moderen maka timbul perbedaan yang berkaitan dengan budaya pada zaman dulu yang di kenal dengan kebersamaan atau solidaritas yang sangat erat seperti gotong-royong, betetulak (tolak balaq), *nyongkolan*, sorong-serah, dan lain sebagainya.

Sebagaimana juga yang dituturkan oleh tokoh adat di Lingkungan Karang Genteng Mataram, di mana menurut Bapak H. Mustajab menyampaikan bahwa:

“Budaya adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pergeseran nilai-nilai solidaritas di Lingkungan ini, karena banyaknya pengaruhbudaya-budaya luar yang masuk ke Lingkungan ini sehingga nilai-nilai budaya yang tadinya memiliki nilai keluhuran yang sangat di junjung tinggi, kini sudah mulai mengalami perubahan yang sangat signifikan.”³³

³² Ahmad Juaini, *Wawancara*, Kr Genteng , 16 Maret 2021

³³ H.Mustajab, *Wawancara*, Kr Genteng, 17 Maret 2021

3. Faktor teknologi

Faktor teknologi ini merupakan salahsatu yang dapat mempengaruhi pergeseran nilai solidaritas masyarakat karena, seiring berkembangnya zaman dan majunya teknologi maka, nilai interaksi akan berkurang, yang dikarenakan oleh masyarakat lebih cenderung berinteaksi melalui media sosial, game, internet, dan lain sebagainya.

Menurut Ahmad Mahsun selaku salah satu pemuda di Lingkungan Karang Genteng Pagutan Mataram menyatakan bahwa:

“Sudah banyak masyarakat saat ini yang sudah kecanduan menggunakan teknologi bahkan tidak sedikit yang menjadikan teknologi itu menjadi kebutuhan primer, tidak lagi menjadi kebutuhan sekunder misalnya, berkurangnya interaksi antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok. Bahkan buruknya lagi hilangnya kepedulian antar sesama.”³⁴

Dari hasil wawancara di atas memang nyata bahwa apa yang dikatakan oleh saudara Ahmad Mahsun bahwa teknologi itu sangat berpengaruh dalam pergeseran nilai-nilai solidaritas di Lingkungan Pagutan Karang Genteng Mataram karena, sekarang semua masyarakat menggunakan teknologi dari usia anak-anak hingga usialansia sehingga sangat wajar kurangnya terjadi interaksi.

³⁴ Ahmad Mahsun, *Wawancara*, Kr Genteng , 02 Juli 2021

4. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi juga dapat menyebabkan bergesernya nilai solidaritas masyarakat, dan faktor inilah yang dapat mempengaruhi gaya hidup dan pola pikir masyarakat, yang dimana masyarakat akan lebih mementingkan kepentingan individu dibandingkan Kepentingan kelompok, karena gaya hidup yang berubah oleh faktor ekonomi dapat menimbulkan kesenjangan sosial.

Menurut Bapak Hamid selaku salah satu pemilik kios yang berada di Lingkungan Pagutan Karang Genteng berkomentar bahwa:

“Ekonomi adalah salah satu faktor bergesernya nilai-nilai solidaritas antar masyarakat di mana sekarang yang kaya hanya mau berhubungan dengan yang kaya, kurangnya behubungan dengan yang miskin atau yang memiliki keterbatasan ekonomi.”³⁵

Dari hasil wawancara diatas memang ekonomi itu salah satu penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai solidaritas di Lingkungan Pagutan Karang Genteng Mataram sebagaimana yang saya amati selama ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Hamid, memang ada jarak atau kesenjangan antara yang tingkat ekonominya tinggi dengan tingkat ekonomi masyarakat yang rendah.

³⁵ Hamid, *Wawancara*, Kr Genteng, 02 Juli 2021

5. Faktor Modernisasi

Faktor modernisasi merupakan suatu perubahan yang ada didalam masyarakat, seperti perubahan nilai-nilai sosial, norma sosial, dan pola prilakusosial. Modernisasi berpengaruh besar terhadap terjadinya pergeseran nilai solidaritas masyarakat, modernisasi dapat menyebabkan perubahan pola pikir masyarakat, sebelum masuknya modernisasi didalam Lingkungan masyarakat Karang Genteng, dulunya masyarakat ini dikenal dengan solidaritas yang kuat dan masih menggunakan pola pikir premitif (tradisional).

Sebagaimana yang di utarakan oleh salah satu tokoh masyarakat yang bernama Bapak Kartajadi mengatakan bahwa:

“Modernisasi sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat yang khususnya di Lingkungan Pagutan Karang Genteng Mataram baik itu perubahan pola pikir, tingkahlaku, dan nilai-nilai sosial yang sudah mulai hampir pudar dikalangan masyarakat setempat. Adapun alasanya masyarakat lebih senang dengan pernak pernik kehidupan yang bersifat moderen dari pada tradisional, sehingga modernisasi termasuk faktor dari pergeseran nilai solidaritas.”³⁶

Selain itu juga modernisasi itu bisa membuat norma-norma kehidupan yang baik akan tergerus dengan kehidupan yang serba moderen, itu semua akan menghilangkan keakraban dalam bermasyarakat, karena masyarakat masih bersifat multikultur atau majmuk,

³⁶ Kartajadi, *Wawancara*, Kr Genteng, 03 Juli 2021

sehingga modernisasi bisa mengurangi nilai-nilai solidaritas yang ada di Lingkungan Pagutan Karang Genteng Mataram ini.

Dari faktor di atas maka peneliti dapat mengetahui bahwa ketika masuknya era modernisasi di Lingkungan masyarakat, maka pada saat itulah nilai solidaritas masyarakat mulai tergeser yang dapat di pengaruhi oleh perkembangan zaman dan semakin berkembangnya ilmu teknologi.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB III

PEMBAHASAN

Solidaritas sosial merupakan perasaan saling percaya antar anggota dalam suatu kelompok atau komunitas, karena adanya kesadaran bersama dan kepentingan bersama para anggotanya, namun nilai solidaritas itu bisa tergeser dikarenakan masuknya modernisasi dan berkembangnya teknologi yang mampu mengubah pola pikir dan gaya hidup didalam masyarakat. hal tersebut tentu sangat berdampak terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan, yakni tumbuhnya sikap individualisme yang tinggi dan degradasi solidaritas yang luar biasa, hal tersebut tercermin dalam beberapa hal di Karang Genteng, yakni *belangaran*, *tahlilan*, *nyongkolan* dan *begawe merarik*. Ada beberapa Faktor yang menyebabkan melemahnya solidaritas pada beberapa acara kemasyarakatan dan adat istiadat di Pagutan Karang Genteng yaitu, faktor kesadaran kolektif masyarakat yang menurun, budaya masyarakat semakin memudar, faktor teknologi yang semakin maju, kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, dan faktor modernitas yang sering menawarkan sesuatu yang instan atau praktik, sehingga nilai gotong royong atau saling tolong menolong sering terabaikan.

A. Bentuk pergeseran nilai solidaritas di Lingkungan Pagutan Karang Genteng

1. *Belangaran*

Belangara seperti yang kita ketahui merupakan sesuatu yang positif dan mempersatukan kehidupan masyarakat dengan tujuan untuk menunjukkan rasa empati dan meningkatkan solidaritas kemasyarakatan, karena adanya saling membutuhkan satu sama lain ketika ada keluarga atau tetangga yang mengalami musibah meninggal.

Budaya *belangaran* sesungguhnya sangat positif menjadi pembentuk solidaritas mekanis, yang dalam pemikiran Durkheim merupakan *collective consciousness* (kesadaran bersama) untuk menjaga tradisi turun-temurun yang didasarkan atau rasa persudaraan dan kekeluargaan yang tumbuh dari hati atau emosi bersama.³⁷

Dasar dari keteraturan memang bagi Durkheim adalah lebih menekankan kesadaran kolektif, namun Lingkungan yang ada di Karang Genteng memang kurang mendukung terwujudnya solidaritas, karena tingginya sikap individu, secara ilmu sosial manusia di bentuk oleh Lingkungannya, baik Lingkungannya maka hasilnya pun akan baik, namun sebaliknya, buruk Lingkungannya akan menyebabkan buruk juga sekitarnya.

³⁷ Zuly Qodir, *Sosiologi Agama: Teori dan Perspektif Keindonesiaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm 49.

Artinya bahwa harus ada *equilibrium* dalam Lingkungan kemasyarakatan, harus memiliki persamaan persepsi, sikap dan nilai. Setiap bagian di Lingkungan Karang Genteng harus ikut terlibat secara aktif dalam agenda-agenda sosial, masing-masing bagian terintegrasi satu sama lain dan saling memberi dukungan, kemudian masing-masing bagian memberi kekuatan sehingga keseluruhan masyarakat menjadi stabil.³⁸

Solidaritas sosial yang terjadi memang menyebabkan retaknya integrasi sosial dalam masyarakat Karang Genteng, otomatis jembatan untuk mengatasi potensi ketegangan ataupun konflik sosial menjadi hilang, karena faktor Lingkungan yang sudah terpengaruh faktor lingkungan yang semakin jauh dari kohesi sosial.

Untuk menciptakan solidaritas sosial memang harus dibentuk memori bersama sebagai bagian dari emosi bersama. Lingkungan sosial sangat membutuhkan solidaritas sosial karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkannya. Kelompok-kelompok sosial sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama tidak boleh menghilangkan solidaritas sosial.

Di Lingkungan Karang Genteng, solidaritas yang terbentuk adalah solidaritas organik, di mana hanya dipersatukan karena ada kepentingan saja, berbeda dengan

³⁸ Sunyoto Usman, *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 54.

solidaritas mekanik, di mana bersatu karena semua orang adalah generalis, artinya semua orang adalah sama dan diperlakukan sama sebagaimana orang lain, baik dia kaya atau pun tidak.

Menurut Durkheim solidaritas mekanik ini merupakan suatu kesadaran kolektif yang didasarkan oleh kesadaran kolektif atau bersama yang menunjukkan adanya totalitas kepercayaan yang rata-rata ada pada masyarakat, khususnya di Lingkungan Karang Genteng.³⁹

2. *Begawe Merarik*

Begawe merarik merupakan adat para leluhur yang diturunkan hingga sekarang dan memiliki banyak manfaat secara sosial, yakni menguatkan nilai persaudaraan dan solidaritas. Namun karena faktor modernitas yang sudah tidak terbendung, akhirnya membuat tradisi ini semakin luntur dan hilang di Karang Genteng, karena sudah banyak diantara mereka sekarang sudah menggunakan model catering dan resepsi, sehingga model *begabung* sudah banyak ditinggal, pada hal tersebut sangat berpotensi menumbuhkan saling memahami satu dengan yang lainnya dalam masyarakat dan membuat solidaritas sosial semakin kokoh.

Solidaritas mekanik seharusnya lebih ditonjolkan dan dicontohkan dalam masyarakat Karang Genteng yang juga tercermin dalam kelompok masyarakat yang berkumpul atas

³⁹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), hlm 183.

dasar keinginan bersama dan tujuan bersama yang ingin dicapai bersama dalam satu kelompok.

Namun, kenyataan berkata lain, yang menonjol justru solidaritas organik, di mana hanya berasal dari saling ketergantungan bukan kesamaan bagian-bagian, solidaritas organik hanya karena pembagian kerja bertambah besar, jadinya hanya di dasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi.⁴⁰

Dalam solidaritas organik, kesadaran kolektif tidak memainkan peran, yang memainkan peran hanya ketergantungan saja. Dengan adanya solidaritas sosial, maka semua elemen dan bagian dalam masyarakat akan berfungsi secara optimal, namun jika solidaritas sudah luntur, maka disfungsi bagian-bagian dalam masyarakat akan semakin membuat keretakan besar dan menghancurkan masyarakat itu sendiri.

Dengan adanya kesadaran kolektif, akan menghasilkan nilai-nilai ideal dalam *begawe merarik* tidak rusak dan hal tersebut harus di rekonstruksi kembali oleh seluruh elemen, seperti tokoh agama, masyarakat, elite politik, dan tokoh pemuda yang ada di Lingkungan Karang Genteng. Masyarakat itu terbentuk bukan terbentuk karena adanya kesenangan atau kontrak sosial, melainkan karena adanya

⁴⁰ Ibid, ... hlm 183

faktor yang sangat fundamental sekali, yakni *collective consciousness* atau kesadaran kolektif yang tinggi.

Kesadaran kolektif inilah yang sangat dijunjung tinggi oleh seorang tokoh sosiologi seperti Emile Durkheim. Memperkuat solidaritas sosial juga merupakan bagian dari agama. Bagi Durkheim agama memiliki fungsi sosial sebagai perekat solidaritas sosial kelompok.⁴¹

Acara *begawe merarik* memiliki nilai-nilai umum yang harus mengikat masyarakat, yakni saling membutuhkan satu sama lain, namun karena berbagai faktor akhirnya membuat nilai-nilai tersebut menjadi tidak berfungsi lagi. Harusnya setiap individu memberi dukungan akan keberadaan nilai-nilai umum yang ada di dalamnya.⁴² Serta menjadikan nilai umum tersebut sebagai pedoman setiap masyarakat.

3. Tahlilan

Tahlilan merupakan ritual yang sangat sering dilakukan oleh umat Islam, karena memiliki banyak kebermanfaatannya secara spiritual dan sosial. Namun, aspek sosial lebih memainkan peran dominan dalam acara tahlilan, karena merupakan cerminan dari teori Durkheim yakni solidaritas sosial.

Ciri masyarakat dengan solidaritas mekanis ini ditandai dengan adanya kesadaran kolektif yang kuat, yang menunjuk

⁴¹ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (edisi Revisi), (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), hlm 58

⁴² Sunyoto Usman, *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 53

pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentiment-sentimen bersama. Di mana ikatan kebersamaan tersebut terbentuk karena adanya kepedulian di antara sesama.

Bagi Durkheim, indikator yang paling jelas dalam solidaritas mekanis adalah berlakunya nilai-nilai umum dan norma sosial yang telah disepakati secara sosial, hal tersebutlah yang mengikat mereka agar tidak keluar dari jalur dan nilai-nilai yang ada tidak dipermainkan oleh setiap individu.⁴³

Namun, Banyak masyarakat yang sudah tidak memegang nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tahlilan dan hanya menganggapnya sebagai hal sepele dan tidak penting. Tradisi tahlilan merupakan upaya menyambung silaturahmi. Sebenarnya kalau kita dicermati dari sisi kebermanfaatannya, acara tahlilan sangat banyak manfaatnya, baik untuk pribadi maupun masyarakat luas.

Perilaku disebut melawan norma atau nilai yang sudah disepakati jika mengancam kesadaran kolektif, sehingga di dalamnya terdapat sanksi sosial yang harus diterima oleh individu yang melakukan pelanggaran. Karena tujuan dari adanya nilai yang terkandung dalam tahlilan adalah untuk menciptakan keteraturan dan keseimbangan.

Masyarakat Karang Genteng kini sangat heterogen dalam hal prinsip hidup, misalnya dalam gotong royong sudah

⁴³ George Ritzer, *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), hlm 23.

sangat berkurang, banyak orang hanya sibuk dengan handphonenya ketika ada acara tahlilan, padahal pihak keluarga sangat membutuhkan bantuan untuk mempermudah kegiatan mereka.

Tahlilan sangat bermanfaat untuk memperkuat jaringan kewargaan, jangan sampai ada yang melanggar atau menghina nilai-nilai kewargaan yang terkandung. Tahlilan mampu mempererat kehidupan yang rukun dalam bertetangga, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan pernah lepas dari membutuhkan yang namanya orang lain. Tahlilan juga memperkuat spiritual kita ditengah kecanduan instagram, FB, Whatsapp dan lain sebagai.

4. *Nyongkolan*

Nyongkolan adalah adat turun-temurun yang sangat kental sekali dengan solidaritas sosial, karena melibatkan banyak orang dalam proses pelaksanaannya. Tradisi ini merupakan kegiatan pernikahan masyarakat suku sasak untuk mengantarkan pengantin ke rumah pengantin wanita di iringi bersama keluarga dan kerabat menggunakan pakaian adat khas suku Sasak dan lantunan irama Gendang Beleq.

Tradisi *nyongkolan* bukan hal baru untuk membuktikan bagaimana kemudian kekompakan yang ada di dalamnya. Solidaritas tampak sangat jelas. Di dalamnya menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan di

dukung nilai-nilai persaudaraan. Tradisi *nyongkolan* mampu melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antara satu dengan yang lainnya.

Kelompok sosial yang berbeda (*social group with different interest*) di satukan dalam tradisi *nyongkolan* ini, sehingga menumbuhkan sikap *mutual understanding* (saling memahami). Namun, di Karang Genteng, tradisi *nyongkolan* sudah mulai berkurang nilai solidaritasnya, di mana keterlibatan masyarakat secara luas semakin berkurang.

Emile Durkeim melihat bahwa solidaritas adalah keadaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Kalau orang saling percaya mereka akan menjadi satu atau menjadi persahabatan, menjadi saling hormat menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan bersama.⁴⁴

Pentingnya mengembalikan nilai-nilai solidaritas sosial pada masyarakat Karang Genteng agar senantiasa menciptakan dan menjaga solidaritas sosial kelompok masyarakat dan saling menjaga nilai-nilai kemasyarakatan di dalamnya, agar kelak generasi berikutnya akan menjadi generasi yang cinta dengan budayanya sendiri. *Nyongkolan* sebagai ekspresi solidaritas sosial dan kohesivitas masyarakat

⁴⁴ Saidang, Suparman, *Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar*, Edunaspul: Jurnal Pendidikan, Vol. 3, No. 2, (2019).

sudah sangat jarang ditemukan dalam kehidupan masyarakat Karang Genteng akhir-akhir ini.

B. Faktor-faktor sosiologis yang menyebabkan pergeseran nilai solidaritas masyarakat di Lingkungan Pagutan Karang Genteng

Dari hasil data dan temuan, berikut ini beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai solidaritas masyarakat di Lingkungan Pagutan Karang Genteng yaitu:

1. Kesadaran kolektif masyarakat menurun

Tidak terlalu banyak ruang yang menimbulkan perbedaan dalam masyarakat yang membuat kesadaran kolektif masyarakat di Lingkungan Karang Genteng yang masih terlihat. Namun seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi kesadaran kolektif masyarakat Lingkungan Karang Genteng mengalami kemerosotan. Masyarakat tidak lagi menunjukkan rasa kebersamaan dan kebiasaan saling mambantu dalam keadaan suka maupun duka, namun kini masyarakat sibuk dengan kepentingan pribadi dan pekerjaannya masing-masing sehingga waktu untuk saling menolong atau membantu mengalami kekurangan.

Namun, jika nilai-nilai yang sudah terkandung dalam pikiran dan pengalaman maka akan sangat susah mewujudkan solidaritas tersebut, karena esensi dari solidaritas tersebut adalah perwujudan nilai luhur yang ada pada masyarakat Indonesia yang sarat

dengan nilai- nilai budaya dan agama yang dijadikan dasar bagi masyarakatnya untuk bertindak dan berperilaku.⁴⁵

Kini di rasakan oleh masyarakat, kekerabatan sudah semakin kendor dan hampir hilang. Apabila nilai dan norma di Lingkungan Karang Genteng di jaga melalui solidaritas sosial yang tinggi maka akan mampu melahirkan integrasi sosial yang kokoh, integrasi terjadi melalui “*inter-group relationship*”, yakni hubungan antara anggota-anggota dari berbagai kelompok termasuk kelompok antar umat beragama.⁴⁶ Anggota masyarakat tidak hanya di dalam hubungan dengan sesama anggota kelompok, tapi dengan diluar kelompoknya, makin intensif hubungan antar masyarakat terjadi, makin tinggi pula integrasi sosial pada tingkat masyarakat akan berkembang.

2. Faktor budaya

Budaya memiliki pengaruh besar dalam pergeseran nilai solidaritas masyarakat Lingkungan Karang Genteng, budaya di Lingkungan masyarakat semakin memudar disebabkan oleh masuknya era teknologi dan

⁴⁵ Teta Riasih, *Solidaritas Sosial Masyarakat Yang Terkena Dampak Pembangunan Waduk Jati Gede di Desa Cisurat Kabupaten Sumedang*, LINDAYSOS: Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial, Vol. 2, No. 1, Juni 2020

⁴⁶ Agus. *Pedoman Kuliah Sistem Sosial Budaya Indonesia*. (Mataram: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram, 2006), hlm 8.

pola pikir masyarakat yang mengikuti perkembangan zaman.

Maka budaya-budaya yang ada didalam Lingkungan Karang Genteng akan semakin memudar atau menghilang, dikarenakan oleh pola pikir anak-anak muda pada zaman sekarang, yang mampu menimbulkan pergeseran solidaritas masyarakat.

Para kalangan muda terhegemoni oleh teknologi yang menawarkan sesuatu yang instan dan praktis, hegemoni di sini adalah kita dipengaruhi tanpa kita sadar bahwa kita sedang dipengaruhi oleh sesuatu, terutama alat-alat teknologi seperti *handphone*.

Ada istilah yang sangat menarik ketika dulu ada salahsatu dosen peneliti menyebutkan istilah hiprealitas, di mana kita tidak lagi mampu membedakan mana yang nyata dan fantasi di dunia globalisasi ini yang penuh dengan teknologi tinggi.

Casmini dalam tulisan menjelaskan bahwa budaya itu sebagai konstruk individual dan sosial memuat sistem nilai budaya (*cultural value system*) dan dalam konteks psikologi berperspektif budaya sistem nilai budaya merupakan hal yang mendasari sikap dan perilaku.⁴⁷

⁴⁷ Casmini, *Menggagas Konseling Berwawasan Budaya Dalam Perspektif Budaya Indonesia*, Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol. 9, No. 1, 2012: 1-15.

Jadi budaya yang serba modern kini sudah menjadi *value system* (system nilai) yang sudah terinternalisasi dalam pikiran dan pengalaman masyarakat, sehingga solidaritas mekanis yang datang dari rasa kebersamaan sudah luntur ditelan oleh individualitas.

3. Faktor teknologi

Bentuk pergeseran nilai solidaritas masyarakat di Lingkungan Karang Genteng, yang disebabkan oleh perkembangan teknologi membuat setiap masyarakat di Lingkungan itu sendiri terlalu sibuk dengan sosial media (sosmed) dan gaya hidup yang menimbulkan terjadinya pergeseran solidaritas masyarakat. akhirnya timbullah istilah yang jauh terasa dekat dan dekat terasa jauh.

Faktor yang menyebabkan tergesernya nilai-nilai solidaritas masyarakat Lingkungan Karang Genteng yang mendominasi saat ini yaitu, teknologi yang menyebabkan solidaritas masyarakatnya semakin lama akan mengalami kerenggangan yang dikarenakan masyarakatnya akan lebih memikirkan kepentingan individu dari pada memikirkan kepentingan halayak ramai, masyarakat Karang Genteng yang dulunya dikenal dengan solidaritas masyarakatnya yang tinggi namun sekarang sangatlah berbeda semenjak

masuknya teknologi seperti sekarang ini yang menyebabkan solidaritas masyarakat Karang Genteng semakin renggang.

Beda halnya dengan masyarakat Karang Genteng yang dulu, sebelum masuknya teknologi di Lingkungan Karang Genteng kesadaran akan solidaritas masyarakat sangatlah tinggi, dan masyarakatnya sadar akan pentingnya saling bahu-membahu dan lebih memikirkan halayak ramai daripada memikirkan kepentingan individu dan kelompok itu sendiri.

4. Faktor ekonomi

Faktor yang dapat menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai solidaritas masyarakat Lingkungan Karang Genteng, yang menimbulkan terjadinya kecemburuan sosial yaitu faktor ekonomi ini lah yang dapat memicu pergeseran nilai-nilai solidaritas masyarakat yang di mana masyarakat akan lebih memikirkan kepentingan peribadinya dari pada memikirkan kepentingan orang lain.

Faktor ekonomi juga dapat merubah sifat dan sikap masyarakat yang akan menimbulkan kecemburuan sosial didalam masyarakat yang akan menyebabkan kepedulian antar individu akan berkurang yang akan mengurangi rasa kebersamaan atau mulai menggeser nilai-nilai solidaritas masyarakat itu sendiri.

5. Faktor Modernisasi

Faktor modernisasi merupakan suatu perubahan yang ada didalam masyarakat seperti perubahan nilai-nilai sosial, norma sosial, dan pola perilaku sosial. didalam masyarakat Karang Genteng yaitu gaya hidup yang dapat menimbulkan kecemburuan sosial di masyarakat, kecemburuan sosial inilah salah satu yang paling terlihat dalam masyarakat seperti dalam hal “*begawe*” pada sebelum adanya faktor modernisasi yang mengubah gaya hidup masyarakat. “*begawe*” yang dilakukan masih secara tradisional. Namun, setelah adanya modernisasi maka gaya hidup dan pola pikir masyarakat yang mengikuti zaman dengan memilih cara alternatif (cara cepat).

Dari beberapa faktor diatas dapat diketahui bahwa nilai-nilai solidaritas masyarakat Lingkungan Karang Genteng pada saat ini mulai tergeser oleh modernisasi dan teknologi.

Jadi kebanyakan masyarakat di dalam Lingkungan Karang Genteng lebih mengikuti perkembangan zaman dan modernisasi maka dari itu masyarakat Lingkungan Karang Genteng mengalami pergeseran nilai solidaritas.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pergeseran tingkat solidaritas masyarakat di Lingkungan Pagutan Karang Genteng Mataram, ini mengalami kesenjangan sosial atau kurangnya rasa kebersamaan di dalam masyarakat.

1. Bentuk-bentuk pergeseran nilai solidaritas di Lingkungan Karang Genteng yaitu, *belangaran*, *begawe merarik*, *tahlilan*, dan *nyongkolan*.
2. Faktor yang menyebabkannya pergeseran nilai solidaritas adalah pertama, kesadaran kolektif masyarakat menurun, faktor budaya, faktor teknologi, faktor ekonomi, dan faktor modernisasi.

B. Saran

Berdasarkan kajian pergeseran nilai solidaritas di Lingkungan Pagutan Karang Genteng Mataram di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada pemerintah kelurahan Pagutan harus terus menjaga dan memelihara solidaritas masyarakat di Lingkungan Karang Genteng.
2. Kepada tokoh-tokoh masyarakat, dan tokoh agama Karang Genteng harus tetap menjaga rasa solidaritas agar bisa menjadi contoh untuk semua elemen dalam masyarakat.

3. Untuk para pemuda di Lingkungan Pagutan Karang Genteng Mataram, agar selalu menyadari rasa kebersamaan di dalam masyarakat, agar tidak terjadi kesenjangan sosial anatr para pemuda dan pemudi di Lingkungan Karang Genteng Pagutan Mataram



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Jinanul Munadi, *Wawancara* 15 Maret 2021.
- Ahmad Juani, *Wawancara*, Kr Genteng 16 Maret 2021.
- Ahmad Mahsun, *Wawancara*, Kr Genteng , 02 Juli 2021
- Andi warisno, *Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi, Ri'ayah*, Vol.2, No. 2, Juli-Desember 2017.
- Casmini, *Menggagas Konseling Berwawasan Budaya Dalam Perspektif Budaya Indonesia*, *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 9, No. 1, 2012: 1-15.
- Casmini, *Menggagas Konseling Berwawasan Budaya Dalam Perspektif Budaya Indonesia*, *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 9, No. 1, 2012: 1-15.
- Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjrmahan*, Jakarta: Lentera Abadi, 2011.
- Dimyauddin Jwiwaini, *Pengantar Fiqh Muammalah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994
- Doyle/ P Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen*. terj.Robert M.Z. Lawang, Jakarta: GramediaPustaka, 1998.
- Fahrurrozi, *Paradigma Dakwah Sosiologis: Untuk Keberagaman Islam Indonesia*, Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2016.
- George Ritzer, *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011.
- H. Azhari, *Wawancara*, Kr Genteng. 16 Maret 2021.
- H. Mustajab, *Wawancara* 17 Maret 2021.
- H.Mustajab, *Wawancara*, Kr Genteng, 02 Juli 2021
- Hamid, *Wawancara*, Kr Genteng, 02 Juli 2021
- Hammidah, *Kontribusi Lokal Terhadap Solidaritas Masyarakat Desa Bonyowali Jawa Barat*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

- Imran Evantri.L, *Studi Solidaritas Sosial di Kalangan Anggota SAR*, Skripsi, UNHAS Makasar, 2013.
- John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Kartajadi, *Wawancara*, Kr Genteng, 03 Juli 2021
- Kartayadi, *Wawancara*, Kr Genteng, 28 Juni 2021.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (edisi Revisi), Yogyakarta: SUKA-Press, 2018.
- Mukhlisin Azhar, *Wawancara*, Kr Genteng. 10 Feberuari 2021
- Nuraiman, *Faktor-Faktor Yang Memicu Perubahan Solidaritas Dalam Masyarakat*, *Jurnal Pendidikan Ahlussunnah* Vol. II No. 2 September 2019.
- Saidang, Suparman, *Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar*, Edunaspul: *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, (2019).
- Sapari Imam Asy'ari, *Sosiologi Kota dan Desa*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Sindung Hariyanto. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media: 2015.
- Soyomukti, Nurani, *Pengantar Sosiologi; Dasar Analisis, teori, dan pendekatan menuju analisis masalah-masalah sosial, perubahan sosial, dan kajian-kajian strategis*, Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2010.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Sunyoto Usman, *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Sunyoto Usman, *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Teta Riasih, *Solidaritas Sosial Masyarakat Yang Terkena Dampak Pembangunan Waduk Jati Gede di Desa Cisurat Kabupaten Sumedang*, LINDAYSOS: Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial, Vol. 2, No. 1, Juni 2020.

Profil Kelurahan Pagutan, dikutip tanggal 4 Maret 2020

Winarno Surakhmad, *Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1998.

Zuly Qodir, *Sosiologi Agama: Teori dan Perspektif Keindonesiaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.



Perpustakaan UIN Mataram

The logo of Universitas Islam Negeri Mataram is a green seven-pointed star with a white outline. Inside the star is a stylized illustration of a mosque with a dome and minarets, and an open book at the base. The text 'UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM' is written in a light green font across the bottom of the star.

LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan **UIN Mataram**

Dokumentasi Wawancara







Perpustakaan **UIN Mataram**

Dokumentasi Begawe



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Warid Lutfian
Tempat, Tanggal Lahir : Karang Genteng, 15 Agustus 1996
Alamat Rumah : Jl. Lingkar Selatang, karang
Genteng, Pagutan, Mataram

Nama Ayah : Subaihul Fajri
Nama Ibu : Siti Samaratul Jinan

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. Mi Isiahul Mut'allim, 2009
- b. SMPN 19 Mataram, 2012
- c. SMAN 4 Mataram, 2015

Perpustakaan UIN Mataram

Warid Lutfian

LEMBAGA KEMASYARAKATAN
LINGKUNGAN KARANG GENTENG
KELURAHAN PAGUTAN KECAMATAN MATARAM
Karang Genteng, Pagutan Mataram

Nomor : 01 /LKL-KG/V1 /2021 Kepada Yth :
Lampiran : - Ketua jurusan SI Sosiologi
Agama
Hal : Balasan Penelitian Skripsi Di Tempat

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Juaini
Jabatan : Kepala Lingkungan

Menerangkan bahwa,

Nama : Warid Lutfian
NIM : 1503202162
Mahasiswa : UIN Mataram

Telah kami setuju untuk melaksanakan penelitian di Lingkungan Karang Genteng Mataram sebagai syarat penyusunan skripsi dengan judul : PERGESERAN TINGKAT SOLIDARITAS MASYARAKAT DI LINGKUNGAN KARANG GENTENG PAGUTAN MATARAM.

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Perpustakaan UIN Mataram

Kepala Lembaga Kemasyarakatan
Lingkungan Karang Genteng,



AHMAD JUAINI



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Pendidikan Nomor 2 Tlp. (0370) 7505330 Fax. (0370) 7505330
Email : bakesbangpoldagri@ntbprov.go.id Website : <http://bakesbangpoldagri.ntbprov.go.id>

M A T A R A M

kode pos.83125

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070 / 1376 / XII / R / BKBPDN / 2019

1. Dasar :
 - a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan rekomendasi Penelitian.
 - b. Surat Dari Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Uskhuiddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram
Nomor : 6/Un.12/FUSA/PP.00.9/11/2019
Tanggal : 25 Nopember 2019
Perihal : Izin Penelitian
2. Menimbang:

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada :

Nama : **WARID LUTFIAN**
Alamat : Karang Genteng Pagutan RT/RW 002/066 Kel./Desa Pagutan Kec. Mataram Kota Mataram No Identitas 521021508960003, No Tlpn 0895800799890
Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama
Bidang/Judul : **PERGESERAN TINGKAT SOLIDARITAS MASYARAKAT DI LINGKUNGAN PAGUTAN KARANG GENTENG MATARAM**
Lokasi : Lingkungan Pagutan Karang Genteng
Jumlah Peserta : 1 (satu) Orang
Lamanya : Desember 2019 - Januari 2020
Status Penelitian : Baru
3. Hal-hal yang harus ditaati oleh Peneliti :
 - a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
 - b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
 - c. Peneliti harus mentaati ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
 - d. **Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat.**

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 3 Desember 2019
An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN
POLITIK PROVINSI NTB
Sekretaris,



Tembusan disampaikan Kepada Yth:

1. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi NTB di Mataram;
2. Walikota Mataram Cq. Ka. Kesbangpol Kota Mataram di Tempat
3. Lurah Pagutan Kec. Sekarbela Kota Mataram di Tempat
4. Kepala Lingkungan Pagutan Karang Genteng Di Tempat
5. Yang Bersangkutan